



Kajian Pemanfaatan Katuk (*Sauropus Androgynus*) sebagai Tanaman Herbal di RW 08 Desa Sindangsari Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut

Awaludin Firdaus^{1*}, Assyira Gapuraning Rahayu², Tri Cahyanto³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Email : *firdausawaludin21@gmail.com

Alamat: Jalan A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Bandung

Korespondensi penulis: firdausawaludin21@gmail.com

Abstract. The katuk plant (*Sauropus androgynus*) is a herbal plant that has many health benefits. *Sauropus androgynus* is one of the species of herbal plants that is widely known and spread in various countries, especially the Asian region, including Indonesia. This study aims to investigate the use of katuk leaf plant as an herbal medicine in RW 08 Sindangsari Village, Garut Regency through an ethnobotanical approach and to find out some of the benefits of katuk used as an alternative medicine. Data was taken by purposive sampling and continued with random sampling using electronic media. In data analysis, quantitative and qualitative approaches are used, including calculating Use Values (UV) and Fidelity Level (FL). The results of the study showed that the katuk plant had the highest UV value of 0.87 and FL 66.67% as a breast milk promoter, followed by other benefits, namely as a fever medicine, internal heat, cough medicine and so on. The results of the study showed that the katuk plant had the highest UV value of 0.87 and FL 66.67% as a breast milk promoter, followed by other benefits, namely as a fever medicine, internal heat, cough medicine and so on. The results show that katuk is a crucial plant in traditional medicine used by the residents of RW 08 Sindangsari Village.

Keywords: Ethnobotany, herb, katuk, *Sauropus androgynus*

Abstrak. Tanaman katuk (*Sauropus androgynus*) adalah tanaman herbal yang memiliki banyak manfaat dalam kesehatan. *Sauropus androgynus* merupakan salah satu spesies tanaman herbal yang banyak dikenal dan tersebar di berbagai negara khususnya kawasan Asia, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penggunaan tanaman daun katuk sebagai obat herbal di RW 08 Desa Sindangsari, Kabupaten Garut melalui pendekatan etnobotani dan untuk mengetahui beberapa manfaat dari katuk yang digunakan sebagai obat alternatif. Data diambil dengan cara purposive sampling dan dilanjutkan dengan random sampling menggunakan media elektronik. Dalam analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, termasuk menghitung Use Values (UV) dan Fidelity Level (FL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman katuk memiliki nilai UV tertinggi 0.87 dan FL 66.67% sebagai pelancar ASI, diikuti oleh manfaat lainnya yaitu sebagai obat demam, panas dalam, obat batuk dan lain sebagainya. Hasilnya menunjukkan bahwa katuk merupakan tanaman yang krusial dalam pengobatan tradisional yang digunakan oleh penduduk RW 08 Desa Sindangsari

Kata kunci: Etnobotani, herbal, katuk, *Sauropus androgynus*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang unik, salah satunya yaitu memanfaatkan sumber daya alam khususnya tumbuhan untuk dijadikan obat tradisional sejak dulu kemudian diturunkan dari generasi ke generasi (Hayati et al., 2016). Indonesia merupakan Negara tropis dengan memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan, tanaman katuk salah satunya. Tanaman katuk dimanfaatkan manusia sebab katuk merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki banyak manfaat. Hal ini dikarenakan katuk mengandung

senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti resin, flavonoid, tannin, saponin, sterol, karbohidrat, mineral, dan vitamin (Santana et al., 2021; Zhang et al., 2020; Arif & Shetty, 2020; Anju et al., 2022; Senthamarai Selvi & Basker, 2012).

Tanaman katuk tersebar luas di Indonesia terutama di Jawa Barat (Rahayu et al., 2021; Rachmawati et al., 2023). Kecamatan Leuwigoong termasuk dalam salah satu daerah Garut, Jawa Barat. Persebaran tanaman katuk banyak tersebar di Desa Sindangsari. Masyarakat tersebut sering mengolah daun katuk ini sebagai obat tradisional yang turun temurun dari pengetahuan leluhur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam aspek pengetahuan, pemanfaatan dan konservasi tanaman katuk di RW 08.

2. KAJIAN TEORITIS

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam konteks budaya, tradisi, dan praktik penggunaannya. Penelitian etnobotani penting di era modern karena memberikan wawasan tentang potensi tanaman sebagai sumber obat, makanan, dan bahan baku lain yang dapat terus dimanfaatkan. Hal ini juga membantu melestarikan pengetahuan tradisional yang berharga dan mendukung konservasi biodiversitas (Zhang et al., 2020).

Dalam konteks daun katuk (*Sauropus androgynus*), etnobotani memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan tradisional tanaman ini, seperti sebagai penambah produksi ASI, obat tradisional untuk demam, diabetes, dan gangguan pencernaan. Selain manfaatnya, penelitian etnobotani juga penting untuk memahami potensi risiko, seperti toksisitas yang dapat terjadi akibat konsumsi berlebihan daun katuk mentah, yang dikaitkan dengan penyakit bronkiolitis obliterans. Pengetahuan ini mendukung pengembangan penggunaan tanaman secara aman dan efektif di masa kini (Zhang et al., 2020).

Dalam penelitian Anju et. al (2022) katuk (*Sauropus androgynus*) merupakan tanaman yang kaya manfaat, baik sebagai sumber nutrisi maupun dalam pengobatan tradisional. Daun katuk memiliki kandungan gizi tinggi, seperti vitamin A, C, protein, dan zat besi, yang menjadikannya sangat berguna untuk kesehatan. Dalam etnomedisin, katuk dikenal sebagai galaktagog yang efektif, meningkatkan produksi ASI melalui senyawa papaverine yang merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Selain itu, daun katuk memiliki sifat antioksidan yang kuat berkat kandungan flavonoid dan vitamin E, serta potensi farmakologis untuk

mengatasi diabetes, obesitas, dan infeksi bakteri. Ekstraknya juga menunjukkan kemampuan menurunkan kadar glukosa darah, melawan bakteri resisten antibiotik, dan mempercepat penyembuhan ulser lambung. Meski demikian, konsumsi daun katuk mentah dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan gangguan pernapasan serius seperti *bronchiolitis obliterans*. Oleh karena itu, penggunaan katuk sebagai obat atau nutrisi perlu dilakukan dengan pengolahan yang tepat dan dalam batas aman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan November yang berlokasi di Kampung Pojok dan Babakan Loa RW 08, Desa Sindangsari, Kecamatan Leuwigoong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Denah lokasi terlampir pada Gambar 1. Obyek dari penelitian ini yaitu katuk yang dapat dijadikan sebagai obat herbal. Subyek penelitian ini yaitu warga yang berdomisili di Kampung Pojok dan Babakan Loa RW 08 Desa Sindangsari yang pernah memanfaatkan katuk sebagai tanaman herbal.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *Purposive sampling* dan *random sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu. Misalnya seseorang dianggap paling tahu tentang apa yang ingin kita teliti (Bashar et al., 2019). Setelah itu menggunakan teknik *random sampling*. Metode ini digunakan untuk memilih sampel secara acak dan sederhana dari populasi sehingga peluang terambilnya sampel dari setiap anggota populasi sama besar. Seluruh anggota populasi menjadi anggota dari kerangka sampel (Harahap et al., 2018).

Alat yang digunakan adalah gawai dan menggunakan *Google form* sebagai cara pengisiannya. Data ini diolah dengan menggunakan rumus *Use Values* dan rumus *Fidelity Level Index*, berikut rumusnya:

a. Use Values

$$UV = \frac{\sum U}{n}$$

U : Total penggunaan yang disebutkan untuk daun katuk.

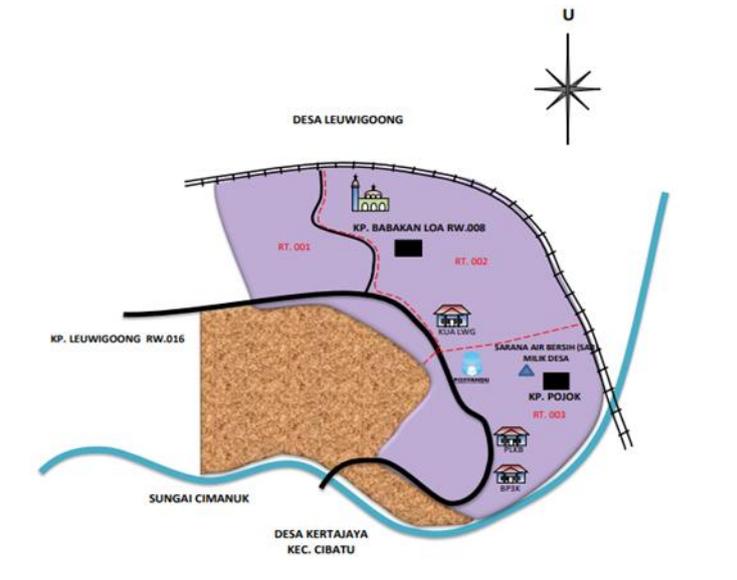
n : Jumlah total informan.

b. Fidelity Level

$$FL = \frac{Np}{N} \times 100$$

Np: Jumlah penggunaan spesifik untuk tujuan tertentu.

N: Jumlah total penggunaan untuk spesies tersebut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan didasarkan pada hasil kuisioner dengan jumlah total responden 30 orang dan rentang usia 19-55 tahun. Pemilihan responden yaitu diambil dengan *purposive sampling* dan dilanjut dengan *random sampling*.

Manfaat Tanaman Katuk dengan Nilai UV dan FL

Tabel 1. Manfaat tanaman katuk disertai dengan nilai UV dan FL

No.	Manfaat Daun Katuk	Jumlah Pengulangan	Nilai UV	Nilai FL
1.	Pelancar asi	26	0.87	66.67%
2.	Bahan pangan	3	0.10	7.69%
3.	Obat batuk	3	0.10	7.69%
4.	Obat panas dalam	3	0.10	7.69%
5.	Obat demam	3	0.10	7.69%
6.	Penyubur rambut	1	0.03	2.56%

Nilai FL jika nilainya mendekati 100%, ada preferensi tinggi untuk spesies tanaman untuk mengatasi kategori penyakit tertentu; jika tidak, ini menunjukkan bahwa spesies tanaman memiliki banyak kegunaan (Caunca & Balinado, 2021). Nilai FL tertinggi yaitu pada manfaat pelancar asi dengan 66.67% yang mengindikasikan bahwa katuk ini sebagian besar digunakan untuk melancarkan asi pada orang yang baru melahirkan. Sementara itu nilai FL seperti sebagai bahan pangan, obat batuk, obat panas dalam dan obat demam memiliki nilai FL yang sama yaitu 7.69%. Dan nilai terendah yaitu sebagai penyubur rambut dengan nilai 2.56%.

UV dianggap efektif dalam menentukan tanaman mana yang dianggap paling bermanfaat bagi sekelompok orang tertentu, mengevaluasi potensi pemanfaatan tanaman, dan menentukan sejauh mana pengetahuan tentangnya dalam kelompok (Zenderland et al., 2019). Nilai UV tertinggi yaitu pada pelancar asi dengan 0.87 artinya masyarakat RW 08 sebagian besar memanfaatkan katuk ini sebagai pelancar asi. Nilai 0.10 untuk bahan pangan, obat batuk, obat panas dalam, obat demam, dan 0.03 kurang umum digunakan sebagai penyubur rambut.

Rata-rata warga RW 08 menggunakan katuk sebagai pelancar asi. Kandungan yang dapat membantu pelancar ASI adalah Papaverine, serta senyawa kimia seperti sterol, polifenol, dan berbagai mikronutrien yang terdapat dalam daun Katuk (*Sauropus androgynus*) yang dapat meningkatkan kadar prolaktin, hormon penting untuk menyusui (Suryawan & Lazarosony, 2021). Katuk pada penelitian Swain et al. (2024) (*Sauropus androgynus*) digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, termasuk hepatitis, laringitis, enteritis, dysentery, tuberculosis, dan scabies. Selain itu, di negara-negara seperti Taiwan dan Malaysia, katuk juga digunakan untuk mengontrol hipertensi, batu empedu, hiperlipidemia, urolithiasis, dan berbagai gangguan ginekologis.

Katuk (*Sauropus androgynus*) memiliki aktivitas antioksidan yang signifikan, yang disebabkan oleh kandungan senyawa seperti vitamin C, polifenol, dan flavonoid. Selain itu, ekstrak metanol dan etanol dari katuk menunjukkan aktivitas antibakteri yang signifikan terhadap berbagai bakteri patogen seperti *Proteus vulgaris*, *Bacillus cereus*, *Klebsiella pneumonia*, *Staphylococcus aureus*, *Bacillus subtilis*, *Escherichia coli*, dan *Salmonella typhimurium*. Senyawa ini dapat menghambat pertumbuhan bakteri dengan cara mengganggu membran sel bakteri dan menginaktivasi enzim-enzim penting yang diperlukan untuk kelangsungan hidup bakteri tersebut (Swain et al., 2024).

Cara Pengolahan Katuk dan Cara Pengaplikasiannya

Tabel 2. Cara pengolahan katuk dan cara pengaplikasiannya.

Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Pengaplikasian
Daun	Direbus	Diminum, dimakan
Daun	Diperas	Diminum
Daun	Ditumbuk	Diminum, dioleskan ke luka
Daun	Disayur	Dimakan

Berdasarkan tabel 2 cara pengolahan daun katuk yang paling umum dilakukan oleh masyarakat adalah dengan direbus, diperas, ditumbuk, dan disayur. Kemudian diaplikasikan dengan cara diminum, dimakan, dan dioleskan ke luka. Perebusan merupakan metode paling umum yang dilakukan pada skala rumah tangga untuk mendapatkan ekstrak daun katuk. Ekstrak daun katuk bisa didapat dengan merebus 300gram daun katuk pada air 1.5L selama kurang lebih 15 menit atau hingga daun katuk menjadi matang atau lunak. Air dari hasil rebusan dapat diaplikasikan dengan cara diminum dan daun dari sisa rebusan bisa dimakan (Situmorang, 2019). Air dari rebusan daun katuk ini berkhasiat untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu yang sedang menyusui tanpa menimbulkan efek samping pada bayi (Dolang et al., 2021). Selain direbus, disayur merupakan cara lain untuk memanfaatkan daun katuk. Selain digunakan sebagai obat, daun katuk juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan berupa sayuran. Sebagai sayuran daun katuk dijadikan sayur dalam menu makanan sehari-hari (Zakiah et al., 2019). Cara pengolahan daun katuk sebagai sayur adalah dengan disayur bening. Daun katuk direbus ditambah dengan ditambah bumbu dapur lainnya hingga menjadi empuk dan panci tidak ditutup selama proses perebusan (Handayani et al., 2021).

Pada dasarnya proses perebusan pada proses pengolahan bahan pangan adalah untuk membunuh mikroba yang bersifat patogen sehingga bisa aman dikonsumsi. Namun, proses pemanasan dengan suhu tinggi dapat menyebabkan hilangnya senyawa volatil dan reaksi hidrolisis (Masriany et al., 2020). Oleh karena itu proses perebusan daun katuk sangatlah perlu diperhatikan untuk mempertahankan struktur daun katuk sebagai bahan pangan dan menjaga nilai gizinya.

Cara pengolahan selanjutnya yaitu ditumbuk dan diperas untuk mendapatkan ekstraknya. Daun katuk yang sudah ditumbuk kemudian diperas untuk mengeluarkan air yang terkandung dari daun katuk dan bisa langsung diminum atau diaplikasikan pada luka dengan cara dioleskan. Kandungan aktif flavonoid, tannin, saponin, alkaloid berperan sebagai antioksidan, anti inflamasi, dan anti mikroba sehingga bisa mempercepat penyembuhan infeksi (Tiara & Muchtaridi, 2018).



Gambar 2. Cara pengolahan daun katuk dengan cara diperas. (a,b) Pemetikan daun , (c) Pencabutan daun dari tangkainya, (d) pemberian air pada wadah sedikit (e) pemerasan daun untuk diambil ekstraknya (f) Penyaringan dan penyajian olahan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tanaman katuk (*Sauropus androgynus*) digunakan sebagai tanaman herbal di RW 08 Desa Sindangsari, Kabupaten Garut. Menurut hasil dari *use values* dan *fidelity level* menunjukkan bahwa tanaman katuk digunakan untuk pelancar ASI dengan nilai UV 0.87 dan FL 66.67%. diikuti oleh manfaat lainnya yaitu sebagai obat demam, panas dalam, obat batuk dan lain sebagainya. Hasilnya menunjukkan bahwa katuk merupakan tanaman yang krusial dalam pengobatan tradisional yang digunakan oleh penduduk RW 08 Desa Sindangsari.

DAFTAR REFERENSI

- Anju, T., Rai, N. K. S. R., & Kumar, A. (2022). *Sauropus androgynus* (L.) Merr.: A multipurpose plant with multiple uses in traditional ethnic culinary and ethnomedicinal preparations. *Journal of Ethnic Foods*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-022-00125-8>
- Arif, T., & Shetty, G. R. (2020). Therapeutic potential and traditional uses of *Sauropus androgynous*: A review. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 9(3), 2131–2137. Retrieved from www.phytojournal.com
- Bashar, K., Dismawati, Sartika, A., Annisa, N., & Yuniar. (2019). Upaya penegakan hukum terhadap tindak kecurangan pemilu serentak tahun 2019 di kelurahan Pandang Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, 6(2), 129. Retrieved from <http://journal.unismuh.ac.id/>

- Caunca, E. S., & Balinado, L. O. (2021). Determination of use-value, informant consensus factor, and fidelity level of medicinal plants used in Cavite, Philippines. *Asian Journal of Biological and Life Sciences*, 10(2), 443–453. <https://doi.org/10.5530/ajbls.2021.10.59>
- Dolang, M. W., Wattimena, F. P., Kiriwenno, E., Cahyawati, S., & Sillehu, S. (2021). Pengaruh pemberian rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(3), 256. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i3.9570>
- Handayani, S., Pratiwi, Syuratim, Y., & Fatmawati, N. (2021). Pemanfaatan tanaman lokal sebagai pelancar ASI (galaktagogue). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 518–522.
- Harahap, M., Sulardiono, B., & Suprpto, D. (2018). Analisis tingkat kematangan gonad teripang keling (*Holothuria atra*) di perairan Menjangan Kecil, Karimun Jawa. *Journal of Maquares*, 7(3), 263–269. <https://doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008>
- Hayati, A., Arumingtyas, E. L., Indriyani, S., & Hakim, L. (2016). Local knowledge of katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) in East Java, Indonesia. *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research*, 7(4), 210–215.
- Masriany, Sari, A., & Armita, D. (2020). Diversitas senyawa volatil dari berbagai jenis tanaman dan potensinya sebagai pengendali hama yang ramah lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Di Era Pandemi COVID-19*, September, 475–481. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb/>
- Rachmawati, W., Dinata, D., & Sari, N. (2023). Identifikasi dan analisis sidik jari daun katuk dari lima daerah Jawa Barat menggunakan spektroskopi FTIR dan kemometrik. *Pharmacoscript*, 6(1), 92–102.
- Rahayu, A., Rochman, N., & Nahraeni, W. (2021). Production and quality of katuk (*Sauropus androgynous* (L.) Merr) plants on various composition of urea fertilizer and Mexican sunflower compost. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 12(1), 31–41. <https://doi.org/10.29244/jhi.12.1.31-41>
- Santana, T., Rahayu, A., & Mulyaningsih, Y. (2021). Karakterisasi morfologi dan kualitas berbagai aksesori katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.). *Jurnal Agronida*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.30997/jag.v7i1.4102>
- Senthamarai Selvi, V., & Basker, A. (2012). Phytochemical analysis and GC-MS profiling in the leaves of *Sauropus androgynus* (L.) Merr. *International Journal of Drug Development and Research*, 4(1), 162–167.
- Situmorang, T. S. (2019). Pengaruh konsumsi air rebusan daun katuk terhadap pengeluaran produksi ASI pada ibu nifas di bidan praktek mandiri Manurung Medan tahun 2018. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(2), 55–60. <https://doi.org/10.37104/ithj.v1i2.13>
- Suryawan, A. Z., & Lazarosony, N. R. (2021). The effect of Katuk leaf to breastfeeding mother: A literature review. 2(2), 25–28. <https://doi.org/10.51559/inajperinatol.v2i2.12>
- Swain, D., Sahoo, B. K., Pattanaik, A., Mahapatra, S. K., & Rout, G. R. (2024). Pharmacological and biotechnological overview of *Sauropus androgynus* L. Merr.: An

- underexploited perennial shrub. *Journal of Applied Biology & Biotechnology*, 12(6), 21–28. <https://doi.org/10.7324/jabb.2024.177942>
- Tiara, M. S., & Muchtaridi, M. (2018). Aktivitas farmakologi ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr). *Farmaka*, 16(2), 398–405.
- Zakiah, E., Ari Hayati, & Hasan Zayadi. (2019). Etnobotani aspek pemanfaatan dan konservasi katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) pada masyarakat Pandalungan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. *E-Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*, 4, 8–14. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v4i3.212>
- Zenderland, J., Hart, R., Bussmann, R. W., Paniagua Zambrana, N. Y., Sikharulidze, S., Kikvidze, Z., Kikodze, D., Tchelidze, D., Khutsishvili, M., & Batsatsashvili, K. (2019). The use of “use value”: Quantifying importance in ethnobotany. *Economic Botany*, 73(3), 293–303. <https://doi.org/10.1007/s12231-019-09480-1>
- Zhang, B. D., Cheng, J. X., Zhang, C. F., Bai, Y. D., Liu, W. Y., Li, W., Koike, K., Akihisa, T., Feng, F., & Zhang, J. (2020). *Sauropus androgynus* L. Merr.-A phytochemical, pharmacological and toxicological review. *Journal of Ethnopharmacology*, 257(June 2019), 112778. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2020.112778>